

Analisis Persepsi Masyarakat terhadap *Skybridge* antara Stasiun Bogor dan Stasiun Paledang di Kota Bogor

Analysis of Public Perception of the Skybridge Between Bogor Station and Paledang Station in Bogor City

Syara Gosa^{1*}, Umar Mansyur², Gde Ngurah Purnama Jaya³

^{1,2,3} Universitas Pakuan, Indonesia

*e-mail korespondensi: syaragosaa@gmail.com

Info Artikel

Diterima: 6 Mei 2026

Direvisi: 30 Juni 2026

Disetujui: 4 Juli 2026

Cara Sitasi:

Gosa, S., Mansyur, U. & Jaya, G. N. P., (2026). Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Skybridge antara Stasiun Bogor dan Stasiun Paledang di Kota Bogor. *Jurnal Jendela Kota*, Vol 3(1), 36-46. DOI: <https://doi.org/10.33751/jekota.v3i1.143>



ABSTRAK

Tingginya mobilitas masyarakat di Kota Bogor mendorong perlunya peningkatan konektivitas antar moda transportasi, khususnya antara Stasiun Bogor dan Stasiun Paledang. Pembangunan skybridge diusulkan sebagai solusi untuk menghubungkan kedua stasiun secara langsung dan aman bagi pejalan kaki. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting di kawasan sekitar stasiun serta menganalisis persepsi masyarakat terhadap rencana pembangunan skybridge. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan dan penyebaran kuesioner kepada masyarakat dan pengguna transportasi kereta api. Persepsi masyarakat dianalisis menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat tanggapan terhadap aspek kenyamanan, keamanan, aksesibilitas, dan efisiensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi eksisting masih belum mendukung konektivitas yang layak, dengan jalur pejalan kaki yang sempit dan kurang aman. Sebagian besar responden memberikan penilaian positif terhadap rencana pembangunan skybridge, menunjukkan harapan besar terhadap peningkatan kualitas perjalanan dan integrasi moda transportasi kereta api. Temuan ini diharapkan menjadi dasar pertimbangan bagi pihak terkait dalam proses perencanaan dan implementasi infrastruktur.

Kata Kunci: kereta api, konektivitas transportasi, persepsi masyarakat, skala likert, skybridge.

ABSTRACT

The high level of public mobility in the city of Bogor underscores the need to improve connectivity between modes of transportation, particularly between Bogor Station and Paledang Station. The construction of a skybridge is proposed as a solution to connect the two stations directly and safely for pedestrians. This study aims to identify existing conditions in the areas surrounding the stations and analyze public perceptions of the proposed skybridge construction. The research method employed is a quantitative descriptive approach, with data collection conducted through field observations and the distribution of questionnaires to the public and railway users. Public perceptions were analyzed using a Likert scale to measure response levels regarding comfort, safety, accessibility, and efficiency. The research results indicate that current conditions do not yet support adequate connectivity, with narrow and unsafe pedestrian paths. Most respondents gave positive evaluations of the proposed skybridge construction, reflecting high expectations for improved travel quality and the integration of rail transportation. These findings are expected to serve as a basis for consideration by relevant parties in the planning and implementation of infrastructure.

Keywords: *trains, transportation connectivity, public perception, Likert scale, skybridge.*

PENDAHULUAN

Transportasi merupakan sistem yang berperan penting dalam mendukung perpindahan manusia maupun barang dari satu tempat ke tempat lain, sekaligus menjadi elemen yang memengaruhi struktur ruang dan dinamika aktivitas perkotaan. Dalam konteks perencanaan transportasi modern, sistem transportasi tidak hanya dituntut untuk efisien dalam pergerakan, tetapi juga harus mampu memberikan aksesibilitas yang merata serta pelayanan yang inklusif bagi seluruh pengguna. Hal ini mencakup penyediaan sarana dan prasarana yang tidak hanya berorientasi pada kendaraan bermotor, tetapi juga memperhatikan kebutuhan pengguna *non-motorized*, khususnya pejalan kaki (Banister, 2008).

Pejalan kaki merupakan bagian fundamental dalam sistem transportasi, karena hampir seluruh perjalanan diawali dan diakhiri dengan berjalan kaki. Dalam kajian transportasi, pergerakan pejalan kaki dapat dianalisis melalui parameter arus, kecepatan, dan kepadatan, yang menunjukkan bahwa pejalan kaki memiliki karakteristik pergerakan yang perlu dikelola secara sistematis. Lebih dari itu, berjalan kaki juga berkaitan erat dengan kualitas ruang publik, di mana aspek kenyamanan, keamanan, dan kemudahan akses menjadi faktor utama yang memengaruhi pengalaman pengguna. Menurut Gehl (2010), kualitas lingkungan pejalan kaki menjadi indikator penting dalam menciptakan kota yang layak huni dan berorientasi pada manusia.

Seiring dengan pertumbuhan kota dan peningkatan aktivitas ekonomi, kebutuhan mobilitas masyarakat juga mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini berdampak pada meningkatnya volume lalu lintas, baik kendaraan maupun pejalan kaki, yang pada akhirnya menimbulkan berbagai permasalahan transportasi seperti kemacetan, konflik antar pengguna jalan, serta penurunan tingkat keselamatan. Dalam konteks ini, pendekatan perencanaan transportasi yang terintegrasi menjadi sangat penting. Institute for Transportation and Development Policy (ITDP, 2017) menekankan bahwa pembangunan kota yang berkelanjutan harus mampu mengintegrasikan sistem transportasi dengan tata guna lahan, serta memprioritaskan transportasi publik dan pejalan kaki sebagai elemen utama dalam pergerakan perkotaan.

Kota Bogor merupakan salah satu kota yang mengalami perkembangan pesat dengan tingkat mobilitas yang tinggi, terutama di kawasan pusat kota. Peningkatan aktivitas masyarakat tersebut berdampak pada kompleksitas pergerakan lalu lintas, termasuk meningkatnya interaksi antara pejalan kaki dan kendaraan bermotor yang berpotensi menimbulkan konflik serta risiko kecelakaan (Sahid, 2006). Kondisi ini menunjukkan pentingnya penyediaan infrastruktur transportasi yang mampu mendukung pergerakan secara aman, nyaman, dan terintegrasi. Salah satu kawasan dengan tingkat mobilitas tinggi di Kota Bogor adalah kawasan Stasiun Bogor, yang berfungsi sebagai simpul transportasi utama dengan volume pergerakan penumpang yang besar. Kawasan ini tidak hanya melayani pengguna Kereta Rel Listrik (KRL) Commuter Line, tetapi juga terhubung dengan layanan kereta api antar kota melalui Stasiun Paledang. *Skybridge* Bogor–Paledang resmi dioperasikan pada 18 Juni 2025 sebagai fasilitas penghubung antarstasiun untuk memudahkan mobilitas penumpang, khususnya perpindahan antara Stasiun Bogor dan Stasiun Paledang (Liputan6.com, 2025). ANTARA juga melaporkan bahwa pengoperasian *skybridge* ini dilakukan untuk mempermudah mobilitas pengguna kereta dan meningkatkan integrasi layanan transportasi di kawasan stasiun (ANTARA, 2025). Sebagai upaya untuk meningkatkan integrasi transportasi di kawasan tersebut, Pemerintah Kota Bogor mengembangkan konsep Transit Oriented Development (TOD), yaitu pendekatan perencanaan kota yang mengintegrasikan sistem transportasi publik dengan tata guna lahan yang berorientasi pada pejalan kaki. Konsep ini menekankan pentingnya konektivitas, aksesibilitas, serta efisiensi pergerakan dalam suatu kawasan (Cervero & Kockelman, 1997). Salah satu implementasi dari konsep tersebut adalah pembangunan *skybridge* atau jembatan penyeberangan pejalan kaki yang menghubungkan Stasiun Bogor dengan Stasiun Paledang. Dalam pemberitaan Kompas.com, *skybridge* Bogor–Paledang disebut memudahkan perpindahan pengguna sehingga mereka tidak perlu memutar jalur perjalanan antar stasiun (Kompas.com, 2025).

Skybridge tersebut dirancang sebagai fasilitas penghubung yang diharapkan mampu meningkatkan konektivitas antar moda, mengurangi konflik antara pejalan kaki dan kendaraan, serta meningkatkan keselamatan dan kenyamanan pengguna. Namun demikian, dalam implementasinya, pemanfaatan *skybridge* tersebut belum sepenuhnya optimal. Berbagai kendala masih ditemukan, seperti kurangnya pengelolaan fasilitas, belum optimalnya integrasi dengan moda transportasi lain, serta adanya potensi konflik lalu lintas di area akses keluar-masuk. Beberapa pemberitaan juga menyebutkan bahwa pengguna masih merasakan jarak tempuh yang cukup jauh sehingga penataan akses di kawasan stasiun masih perlu diperbaiki (Kompas.com, 2025).

Selain itu, ketidaksesuaian antara perencanaan dan implementasi juga terlihat dari penghentian uji coba operasional serta pembongkaran fasilitas penyeberangan sebelumnya yang tidak diimbangi dengan kesiapan penuh *skybridge* sebagai penggantinya. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan dalam konektivitas pejalan kaki dan menunjukkan bahwa keberhasilan suatu infrastruktur tidak hanya ditentukan oleh aspek fisik, tetapi juga oleh pengelolaan dan integrasi sistem secara keseluruhan. Liputan6.com juga melaporkan bahwa sebelum dibuka secara resmi, *skybridge* ini sempat diuji coba untuk memastikan kesiapan operasional dan kelancaran alur perpindahan penumpang (Liputan6.com, 2025).

Permasalahan lain yang muncul adalah adanya konflik ruang di area sekitar pintu keluar *skybridge*, di mana terjadi interaksi antara pejalan kaki dengan berbagai moda transportasi seperti angkutan kota, ojek *online*, dan kendaraan pribadi. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kemacetan lokal, menurunkan tingkat kenyamanan, serta meningkatkan risiko

kecelakaan. Menurut Southworth (2005), kualitas infrastruktur pejalan kaki sangat dipengaruhi oleh desain, konektivitas, dan pengelolaan ruang yang mampu meminimalkan konflik antar pengguna.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tema yang berkaitan dengan infrastruktur penyeberangan pejalan kaki dan integrasi antar moda di kawasan stasiun kereta api, yang menjadi landasan komparasi bagi penelitian ini. Pertama, Pratama et al. (2024) dalam penelitiannya berjudul “Evaluasi Tingkat Efektivitas dan Kinerja *Skybridge* Stasiun Solo Balapan Terminal Tirtonadi” yang dipublikasikan dalam *Planning for Urban Region and Environment Journal* mengevaluasi efektivitas penggunaan *skybridge* penghubung Stasiun Solo Balapan dan Terminal Tirtonadi Kota Surakarta menggunakan metode *Importance Performance Analysis* (IPA) dan *Quality Function Deployment* (QFD). Penelitian tersebut menemukan bahwa tingkat efektivitas *skybridge* hanya mencapai 9%, dengan rendahnya minat masyarakat menggunakan fasilitas tersebut sebagai permasalahan utama. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian, penelitian Pratama et al. (2024) menekankan evaluasi kinerja operasional dan kepuasan pengguna terhadap infrastruktur yang telah beroperasi, sedangkan penelitian ini menganalisis persepsi masyarakat terhadap *skybridge* di Kota Bogor dengan dimensi yang lebih luas, mencakup aspek aksesibilitas, keamanan, estetika, dan integrasinya dalam pengembangan kawasan berbasis TOD.

Fawwaz dan Rakhmatulloh (2021) dalam penelitian “Analisis Pelayanan Integrasi Antarmoda Berdasarkan Persepsi Pengguna di KRL Stasiun Sudirman” yang diterbitkan pada Jurnal Pengembangan Kota mengkaji kualitas layanan integrasi antarmoda berdasarkan persepsi pengguna KRL di Stasiun Sudirman, Jakarta dan menyimpulkan bahwa integrasi antarmoda belum sepenuhnya memenuhi harapan pengguna, khususnya pada aspek aksesibilitas fisik dan konektivitas jadwal antar moda. Perbedaan mendasar dengan penelitian ini adalah bahwa Fawwaz dan Rakhmatulloh (2021) berfokus pada stasiun multimoda yang telah beroperasi penuh di lingkungan metropolitan berskala sangat besar, sementara penelitian ini mengkaji persepsi terhadap infrastruktur *skybridge* yang spesifik di kawasan Stasiun Bogor dengan konteks fisik, sosial, dan operasional yang berbeda, terutama dalam hal integrasi antara dua stasiun yang berdekatan secara geografis namun dikelola oleh fungsi layanan yang berbeda.

Montana dan Yenita (2023) dalam “Analisis Tingkat Pelayanan Integrasi Antarmoda Berdasarkan Persepsi Pengguna KRL di Stasiun Manggarai” yang diterbitkan dalam AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional mengidentifikasi bahwa aspek keamanan dan kenyamanan dalam pergantian moda transportasi serta konektivitas jadwal merupakan dimensi prioritas bagi pengguna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis survei persepsi di Stasiun Manggarai yang merupakan simpul transit multimoda terbesar di Jakarta. Dibandingkan dengan penelitian ini, terdapat perbedaan pokok yaitu penelitian Montana dan Yenita (2023) berfokus pada stasiun multimoda yang sudah mapan dan memiliki kompleksitas transfer yang sangat tinggi, sementara penelitian ini menitikberatkan pada infrastruktur *skybridge* sebagai elemen penghubung spesifik antara dua stasiun bersebelahan dalam kerangka pengembangan TOD, dengan menambahkan dimensi persepsi terhadap estetika kawasan dan dampaknya terhadap aktivitas ekonomi sekitar. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa kajian persepsi yang berfokus pada *skybridge* sebagai fasilitas integrasi antarmoda di kawasan stasiun kota menengah, sebuah tema yang masih relatif terbatas dalam literatur perencanaan transportasi perkotaan Indonesia.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu kajian yang komprehensif untuk mengevaluasi efektivitas perencanaan dan fungsi *skybridge* dalam mendukung integrasi

METODE

[illegible]

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner yang disusun berdasarkan indikator Standar Pelayanan Minimum (SPM) stasiun dan variabel persepsi masyarakat terhadap pembangunan *skybridge*. Variabel penelitian yang digunakan mencakup dua kelompok utama, yaitu: (1) variabel bebas berupa karakteristik responden (usia, jenis

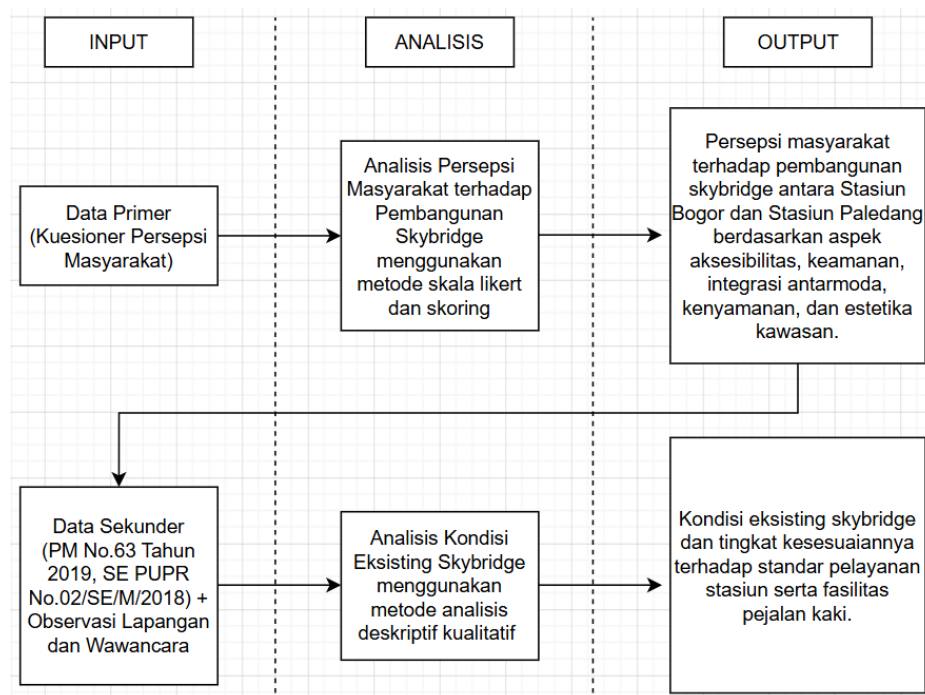
kelamin, frekuensi penggunaan KRL), dan (2) variabel terikat berupa persepsi masyarakat terhadap *skybridge* yang meliputi lima dimensi, yakni aksesibilitas pengguna, keamanan penggunaan, kemudahan integrasi antarmoda, kenyamanan dan kelengkapan fasilitas, serta estetika dan dampak kawasan. Setiap dimensi dioperasionalisasikan ke dalam butir-butir pertanyaan yang terukur dan direspons menggunakan skala Likert lima tingkat, dengan rentang nilai 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju) (Sugiyono, 2017). Kuesioner disebarkan kepada pengguna kereta api dan masyarakat di sekitar Stasiun Bogor dan Stasiun Paledang. Total responden yang berhasil dihimpun dalam penelitian ini berjumlah 100 orang, yang didistribusikan secara proporsional berdasarkan kelompok usia dengan mempertimbangkan keterwakilan pengguna aktif transportasi kereta api di kawasan tersebut. Data yang diperoleh dari responden, yaitu pengguna kereta api dan masyarakat di sekitar Stasiun Bogor dan Stasiun Paledang, dihitung berdasarkan skor total setiap item pertanyaan dan diklasifikasikan ke dalam kategori penilaian. Seluruh proses pengumpulan data primer dilakukan melalui penyebaran kuesioner terstruktur secara langsung kepada responden di kawasan Stasiun Bogor dan Stasiun Paledang. Di samping kuesioner, data juga diperoleh melalui observasi lapangan yang dilakukan secara langsung untuk mengidentifikasi kondisi fisik bangunan, jalur pejalan kaki, konektivitas antar moda, serta aktivitas pengguna di sekitar *skybridge*. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan penumpang kereta api, masyarakat sekitar, serta pemangku kepentingan terkait, seperti pihak pengelola stasiun dan instansi teknis perkeretaapian, guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pemanfaatan dan permasalahan yang terjadi. Dengan demikian, pengumpulan data dalam penelitian ini mengombinasikan tiga metode utama, yaitu survei kuesioner, observasi lapangan, dan wawancara mendalam, yang saling melengkapi dalam menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi eksisting dan persepsi masyarakat terhadap *skybridge* di kawasan Stasiun Bogor.

Tabel 1 Klasifikasi dan Pemberian Nilai pada Kuesioner

No	Klasifikasi	Nilai
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Netral (N)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan yang saling melengkapi. Analisis pertama adalah analisis persepsi masyarakat menggunakan skala Likert. Data kuesioner yang telah dikumpulkan dihitung berdasarkan skor total setiap item pertanyaan kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori penilaian. Analisis ini bertujuan untuk mengukur tingkat penerimaan serta mengidentifikasi harapan masyarakat terhadap aspek aksesibilitas, keamanan, integrasi antarmoda, kenyamanan, dan estetika *skybridge*. Penggunaan kuesioner untuk mengukur persepsi pengguna transportasi sejalan dengan penelitian terdahulu yang juga memanfaatkan pendekatan survei persepsi berbasis skala Likert pada pengguna angkutan umum dan transportasi publik (Sitorus, 2019; Universitas Sumatera Utara, 2024). Analisis kedua adalah analisis deskriptif kualitatif terhadap kondisi eksisting kawasan. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan kondisi eksisting *skybridge* di kawasan Stasiun Kota Bogor secara komprehensif, serta mengidentifikasi potensi permasalahan yang berkaitan

dengan aspek aksesibilitas, integrasi moda transportasi, dan keselamatan pejalan kaki. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif dengan mengacu pada Surat Edaran Menteri PUPR No. 02/SE/M/2018 tentang fasilitas pejalan kaki. Analisis difokuskan pada titik keluar *skybridge* yang terhubung dengan ruas jalan utama dan moda transportasi pendukung yang berpotensi menimbulkan konflik lalu lintas. Selain itu, dalam analisis ini juga dilakukan identifikasi terhadap permasalahan, seperti keterbatasan ruang pejalan kaki, ketidakteraturan moda pengumpan, serta kurangnya fasilitas pendukung. Hasil kedua analisis ini kemudian disintesis untuk merumuskan rekomendasi peningkatan fungsi, keselamatan, dan integrasi *skybridge* dalam mendukung pengembangan kawasan berbasis TOD.



Gambar 2 Kerangka Analisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Persepsi Masyarakat terhadap *Skybridge* antara Stasiun Bogor dan Stasiun Paledang di Kota Bogor

Berdasarkan data pada Tabel 2, mayoritas responden berada pada kelompok usia 21–30 tahun sebesar 45%, diikuti usia 31–40 tahun sebesar 26% dan usia di atas 40 tahun sebesar 21%, sementara responden di bawah 20 tahun hanya 8%. Hal ini menunjukkan bahwa responden didominasi oleh kelompok usia produktif yang umumnya memiliki mobilitas tinggi serta keterlibatan aktif dalam aktivitas sosial dan ekonomi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa data yang diperoleh cukup representatif dalam menggambarkan persepsi masyarakat terhadap fasilitas *skybridge*, karena didasarkan pada pengalaman pengguna yang aktif dalam menggunakan sarana transportasi dan ruang publik.

Tabel 2 Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	< 20 Tahun	8	8%

2	21 - 30 Tahun	45	45%
3	31 - 40 Tahun	26	26%
4	> 40 Tahun	21	21%
Total		100	100%

Sumber: Hasil Kuesioner, 2024

Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas responden menyatakan setuju terhadap pembangunan *skybridge* karena dinilai mampu meningkatkan keselamatan pejalan kaki dengan mengurangi risiko kecelakaan serta memberikan kemudahan perpindahan antarmoda antara Stasiun Bogor dan Stasiun Paledang. *Skybridge* juga dipersepsikan meningkatkan estetika kawasan serta mendukung aktivitas ekonomi lokal melalui konektivitas dengan area komersial. Selain itu, fasilitas ini dinilai berpotensi inklusif bagi berbagai kalangan, didukung oleh keberadaan aksesibilitas dan sistem informasi yang memadai. Aspek yang paling menonjol adalah keamanan dan aksesibilitas, dimana sebagian besar responden menyatakan sangat setuju terhadap pentingnya fasilitas yang aman, nyaman, dan dapat digunakan oleh semua pengguna. Secara keseluruhan, masyarakat memandang *skybridge* sebagai infrastruktur yang tidak hanya fungsional, tetapi juga berkontribusi terhadap integrasi transportasi dan peningkatan kualitas kawasan. Uraian lebih rinci mengenai persepsi masyarakat berdasarkan masing-masing dimensi kajian dipaparkan sebagai berikut.

A. Persepsi Masyarakat Terhadap Aksesibilitas Pengguna Skybridge

Berdasarkan hasil survei, sebanyak 68% responden setuju dan 32% sangat setuju bahwa keberadaan *skybridge* dapat mendukung perencanaan Transit Oriented Development (TOD) di kawasan sekitar stasiun. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat menyadari pentingnya peran infrastruktur penunjang dalam menciptakan kawasan stasiun yang tidak hanya fungsional secara transportasi, tetapi juga produktif secara ekonomi. Dengan demikian, *skybridge* dipersepsikan sebagai fasilitas yang mampu meningkatkan aksesibilitas sekaligus mendukung integrasi kawasan transit.

B. Persepsi Masyarakat Terhadap Keamanan Penggunaan Skybridge

Skybridge dinilai mampu meningkatkan keamanan pejalan kaki dalam berbagai kondisi, baik siang maupun malam hari. Hasil survei menunjukkan bahwa 55% responden sangat setuju dan 45% responden setuju bahwa keamanan pengguna harus menjadi prioritas utama. Hal ini menegaskan bahwa masyarakat menilai aspek keamanan sebagai faktor penting dalam pemanfaatan *skybridge*. Untuk itu, masyarakat menekankan perlunya penyediaan fasilitas pendukung seperti pencahayaan yang memadai, pagar pembatas, serta atap pelindung agar pengguna terhindar dari risiko terpeleset, jatuh, atau merasa tidak aman.

C. Persepsi Masyarakat Terhadap Kemudahan Integrasi Antarmoda

Berdasarkan hasil survei, 59% responden sangat setuju dan 41% responden setuju bahwa fasilitas *skybridge* memudahkan konektivitas antartransportasi. Temuan ini menegaskan bahwa *skybridge* berpotensi menjadi elemen kunci dalam mendukung sistem transportasi multimoda yang efisien. Keberadaannya juga dinilai memberikan kenyamanan serta kemudahan bagi pengguna dalam melakukan perjalanan lanjutan antara Stasiun Bogor dan Stasiun Paledang.

D. Persepsi Masyarakat Terhadap Kenyamanan dan Kelengkapan Fasilitas

Fasilitas *skybridge* dipandang perlu dirancang secara inklusif dan dapat diakses oleh seluruh kalangan, termasuk penyandang disabilitas, lansia, dan ibu hamil. Hasil survei

menunjukkan bahwa 70% responden sangat setuju dan 30% responden setuju bahwa *skybridge* harus tersedia dengan standar kelayakan yang memadai bagi semua pengguna. Hal ini menunjukkan bahwa kenyamanan tidak hanya berkaitan dengan kemudahan penggunaan, tetapi juga dengan kelayakan fasilitas bagi berbagai kelompok masyarakat.

E. Persepsi Masyarakat Terhadap Estetika dan Dampak Kawasan

Pembangunan *skybridge* di sekitar Stasiun Bogor-Paledang tidak hanya dipandang sebagai sarana fungsional, tetapi juga sebagai elemen yang memperkuat nilai estetika kawasan perkotaan. Berdasarkan hasil survei, sebanyak 59% responden sangat setuju dan 41% responden setuju bahwa kehadiran *skybridge* mampu memperindah tampilan kota, khususnya di kawasan transit yang selama ini terkesan padat dan semrawut. Dengan demikian, *skybridge* tidak hanya berperan dalam aspek transportasi, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap penataan visual dan kualitas lingkungan kawasan.

Analisis Kondisi Eksisting Kawasan *Skybridge* Stasiun Bogor–Paledang

Dalam konteks tata ruang, kawasan Stasiun Bogor berperan sebagai pusat transportasi utama yang menghubungkan berbagai moda serta didukung oleh aktivitas perdagangan dan jasa yang cukup tinggi. Keberadaan fungsi komersial seperti kawasan Taman Topi Square yang menjadi tempat berbelanja, kuliner dan hiburan menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki intensitas kegiatan ekonomi yang kuat, sehingga membutuhkan infrastruktur transportasi yang aman, efisien, dan mudah diakses. Selain itu, tingginya kepadatan penduduk di kawasan ini menuntut penyediaan fasilitas yang mampu menunjang mobilitas masyarakat secara optimal. Dalam hal ini, pembangunan *skybridge* menjadi solusi penting untuk meningkatkan aksesibilitas, keselamatan, serta kualitas tata ruang kawasan secara keseluruhan.

Dari aspek manajemen transportasi dan lalu lintas, kawasan sekitar Stasiun Bogor dan Stasiun Paledang memiliki jaringan jalan yang cukup kompleks dengan volume kendaraan yang tinggi, terutama pada ruas-ruas utama seperti Jalan Kapten Muslihat, Jalan Paledang, dan Jalan Dewi Sartika. Kondisi ini menimbulkan potensi konflik antara pejalan kaki dan kendaraan bermotor, sehingga diperlukan sistem pengelolaan lalu lintas yang lebih terintegrasi. Keberadaan berbagai moda transportasi seperti angkutan kota, bus, dan ojek online turut memperkuat kebutuhan akan integrasi antarmoda yang efisien. Dalam hal ini, *skybridge* berperan sebagai penghubung yang mampu memperlancar perpindahan penumpang sekaligus mengurangi kemacetan dan risiko kecelakaan. Namun demikian, penataan halte, pangkalan ojek, serta titik naik dan turun penumpang masih perlu ditingkatkan agar konektivitas kawasan menjadi lebih optimal.

Berdasarkan prinsip TOD, pembangunan *skybridge* sejalan dengan kebutuhan masyarakat akan fasilitas transportasi yang aman, nyaman, dan inklusif. Hasil persepsi masyarakat menunjukkan adanya dukungan kuat terhadap peningkatan aksesibilitas, keamanan, serta kemudahan integrasi antar moda transportasi. *Skybridge* tidak hanya berfungsi sebagai penghubung fisik antar stasiun, tetapi juga sebagai elemen penting dalam mendukung sistem transportasi multimoda yang efisien. Selain itu, keberadaan fasilitas pedestrian yang terintegrasi, seperti jalur pejalan kaki yang nyaman, penerangan yang memadai, serta fasilitas pendukung lainnya, menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas lingkungan transit.

Secara keseluruhan, *skybridge* berperan sebagai infrastruktur kunci dalam meningkatkan konektivitas, aksesibilitas, dan integrasi kawasan Stasiun Bogor–Paledang. Keberadaannya mendukung penerapan konsep TOD melalui peningkatan *walkability*, efisiensi perpindahan moda, serta penguatan fungsi kawasan sebagai pusat aktivitas ekonomi dan sosial. Meskipun

demikian, optimalisasi masih diperlukan melalui peningkatan fasilitas, penataan titik akses, serta pengelolaan transportasi yang lebih terintegrasi, sehingga tercipta sistem transportasi yang aman, nyaman, dan berkelanjutan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan *skybridge* sebagai penghubung antara Stasiun Bogor dan Stasiun Paledang memperoleh respon yang cenderung positif dari masyarakat. Keberadaan fasilitas ini dinilai mampu meningkatkan keselamatan pejalan kaki dengan mengurangi kebutuhan menyeberang pada ruas jalan yang padat, serta memberikan kemudahan mobilitas antarstasiun yang lebih efisien. Selain itu, *skybridge* juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas tata ruang kawasan, baik dari segi estetika maupun fungsionalitas, serta mendorong peningkatan aktivitas ekonomi di sekitar area stasiun, khususnya pada kawasan komersial yang terhubung secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa *skybridge* tidak hanya berfungsi sebagai infrastruktur penghubung, tetapi juga sebagai elemen pendukung pengembangan kawasan perkotaan.

Namun demikian, berdasarkan kondisi eksisting, masih terdapat beberapa permasalahan yang perlu mendapat perhatian, terutama terkait keterbatasan fasilitas yang belum sepenuhnya inklusif bagi seluruh kelompok pengguna, seperti penyandang disabilitas, lansia, dan penumpang dengan barang bawaan. Selain itu, integrasi dengan moda transportasi lain belum berjalan optimal, yang ditunjukkan oleh belum tertatanya area penjemputan dan penurunan penumpang, serta potensi konflik lalu lintas pada titik-titik keluar *skybridge* yang bersinggungan langsung dengan kendaraan umum. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan melalui penyediaan fasilitas pendukung yang lebih lengkap, penguatan integrasi antarmoda, serta penataan ulang titik keluar dan penerapan manajemen lalu lintas mikro, sehingga *skybridge* dapat berfungsi secara optimal sebagai simpul transportasi yang aman, nyaman, dan efisien dalam mendukung pengembangan kawasan berbasis TOD.

DAFTAR PUSTAKA

- ANTARA. (2025, Juli 2). *Kemenhub, KCI operasikan skybridge Bogor-Paledang permudah mobilitas*. ANTARA News.
- Banister, D. (2008). *The sustainable mobility paradigm*. *Transport Policy*, 15(2), 73–80.
- Cervero, R., & Kockelman, K. (1997). *Travel demand and the 3Ds: Density, diversity, and design*. *Transportation Research Part D: Transport and Environment*, 2(3), 199–219.
- Fawwaz, F., & Rakhmatulloh, A. R. (2021). *Analisis pelayanan integrasi antarmoda berdasarkan persepsi pengguna di KRL Stasiun Sudirman*. *Jurnal Pengembangan Kota*, 9(1), 111–123. <https://doi.org/10.14710/jpk.9.1.111-123>
- Gehl, J. (2010). *Cities for people*. Island Press.
- Institute for Transportation and Development Policy. (2017). *TOD standard 3.0*. <https://www.itdp.org>
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2018). *Surat Edaran Menteri PUPR No. 02/SE/M/2018 tentang Pedoman Perencanaan dan Penyediaan Prasarana Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan*.
- Kompas.com. (2025, Juni 19). *Skybridge Stasiun Bogor–Paledang dibuka, pengguna: tak perlu muter lagi*. Kompas.com.
- Liputan6.com. (2025, Juni 18). *Skybridge Stasiun Bogor-Paledang dioperasikan 18 Juni 2025*. Liputan6.com.

- Montana, A. D., & Yenita. (2023). *Analisis tingkat pelayanan integrasi antarmoda berdasarkan persepsi pengguna KRL di Stasiun Manggarai*. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 5(1), 8–20. <https://doi.org/10.54783/jin.v5i1.662>
- Pratama, A. R., Kusuma, H., & Dewi, A. (2024). *Evaluasi tingkat efektivitas dan kinerja skybridge Stasiun Solo Balapan–Terminal Tirtonadi*. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 13(2), 67–78.
- Sahid, S. (2006). *Perilaku pejalan kaki di kawasan perkotaan*. Penerbit Andi.
- Sitorus, P. M. (2019). *Studi karakteristik pengguna angkutan umum dalam memilih moda angkutan umum yang digunakan masyarakat Perumnas Martubung* [Skripsi, Universitas Medan Area].
- Southworth, M. (2005). *Designing the walkable city*. *Journal of Urban Planning and Development*, 131(4), 246–257.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-19). CV Alfabeta.